

Ketika Kesadaran Belajar Menghilang: Refleksi Filosofis atas Melemahnya Motivasi dan Karakter Peserta Didik

Ester Dewi Barek Goran¹, Asri Makrifatul Hidayah²

A. Krisis Kesadaran Belajar dalam Pendidikan Kontemporer

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai seseorang sehingga, dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Pendidikan bisa terjadi dimana saja. Selain mengajarkan ilmu akademis, pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan karakter, menanamkan prinsip-prinsip moral, dan membekali peserta didik untuk menghadapi rintangan dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka (Prasanti & Wiranata, 2025). Namun secara realitas dunia pendidikan saat ini memperlihatkan sebuah pemandangan yang cukup memprihatinkan. Hal ini diketahui bahwa kelas-kelas yang kehilangan semangat intelektualnya.

Ester Dewi Barek Goran¹, Asri Makrifatul Hidayah²

¹ Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

² SMP Negeri 19 Malang

*Email: dewiester46@gmail.com¹, asrimakrifatul@gmail.com²

© 2025 Editor Kanjuruhan Press

Goran, B.D.E & Hidayah, M.A (2026). *Ketika Kesadaran Belajar Menghilang: Refleksi Filosofis atas Melemahnya Motivasi dan Karakter Peserta Didik* (Ariffudin I.). *Filosofi Pendidikan dan Pendidikan Nilai: Bunga Rampai Refleksi dan Inovasi* (hlm. 32-51). Malang: Kanjuruhan Press.

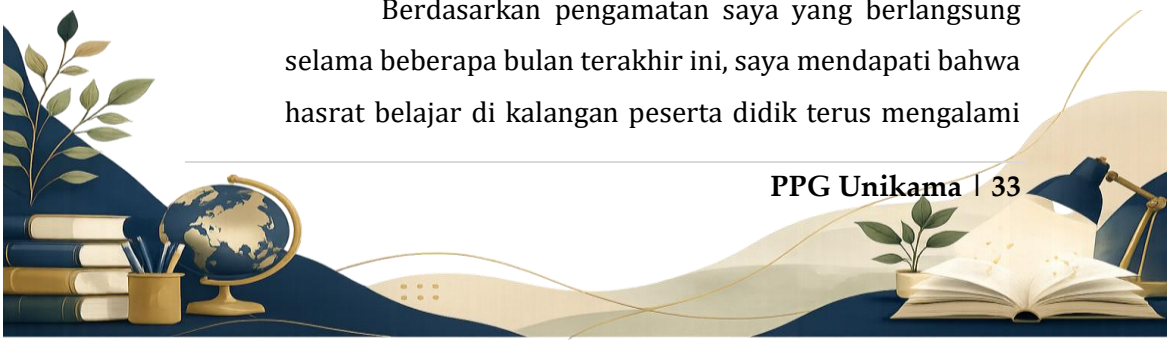


Dalam keseharian saya sebagai seorang pendidik, saya kerap mendapati peserta didik yang hadir secara jasmani namun tidak sungguh-sungguh terlibat dalam proses belajar. Mereka tampak lebih terpesona oleh layar perangkat digital mereka ketimbang materi yang sedang dibahas di depan kelas. Fenomena seperti ini bukan sekadar kesan subjektif, melainkan sebuah gejala serius yang telah banyak diperbincangkan dalam kajian ilmu pendidikan masa kini.

Saya juga tidak dapat mengabaikan peran disrupsi digital dalam memperparah krisis ini. Teknologi yang seharusnya menjadi pintu gerbang perluasan wawasan, dalam kenyataannya justru kerap berubah menjadi jebakan perhatian yang menguras fokus peserta didik.

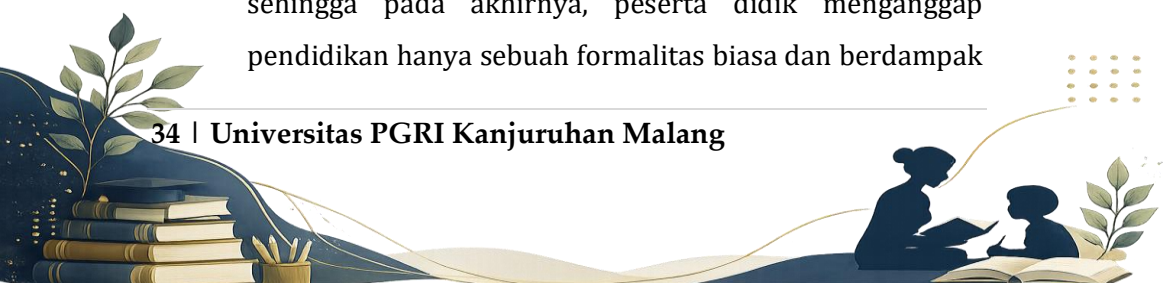
Meskipun, Media sosial memiliki banyak keuntungan, namun penting untuk diingat bahwa penggunaannya pasti memiliki kekurangan. Salah satu konsekuensi dari media sosial yakni dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk fokus dan meraih kesuksesan akademis. Untuk mencegah penggunaan media sosial dalam menghambat perkembangan akademik dan pribadi peserta didik, dampak negatif ini perlu dipertimbangkan dengan cermat (Syifa dkk dalam Pramitha & Mubin, 2025).

Berdasarkan pengamatan saya yang berlangsung selama beberapa bulan terakhir ini, saya mendapati bahwa hasrat belajar di kalangan peserta didik terus mengalami



penurunan yang tidak bisa diabaikan. Banyak dari mereka mengikuti kegiatan sekolah bukan karena didorong rasa haus akan ilmu pengetahuan, melainkan semata-mata karena tuntutan sosial, desakan dari orang tua, atau kewajiban formal kehadiran. Peserta didik kerap mengeluhkan seolah-olah belajar adalah sebuah beban moral. Motivasi yang rendah membuat karakter semakin menipis ditengah arus teknologi yang semakin pesat. Kondisi ini selaras dengan pemikiran dari Iliza & Hanif (2025) yang menjelaskan bahwa kekuatan yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas dikenal sebagai motivasi. Motivasi bisa datang dari luar (motivasi ekstrinsik) dan dari dalam diri pembelajar (motivasi intrinsik). Keberhasilan kegiatan pembelajaran bergantung pada ketersediaan motivasi. Tanpa motivasi antusiasme peserta didik untuk belajar cenderung memudar.

Saya menyadari bahwa peran pendidikan saat ini, tidak dapat menutup mata terhadap peran sistem pendidikan itu sendiri dalam menumbuhkan kondisi krisis ini. Kurikulum yang terlampau berorientasi pada capaian nilai akhir, tanpa memberi cukup ruang bagi pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis, telah mereduksi makna belajar menjadi sekadar pertukaran informasi yang kering dan tidak bermakna sehingga pada akhirnya, peserta didik menganggap pendidikan hanya sebuah formalitas biasa dan berdampak

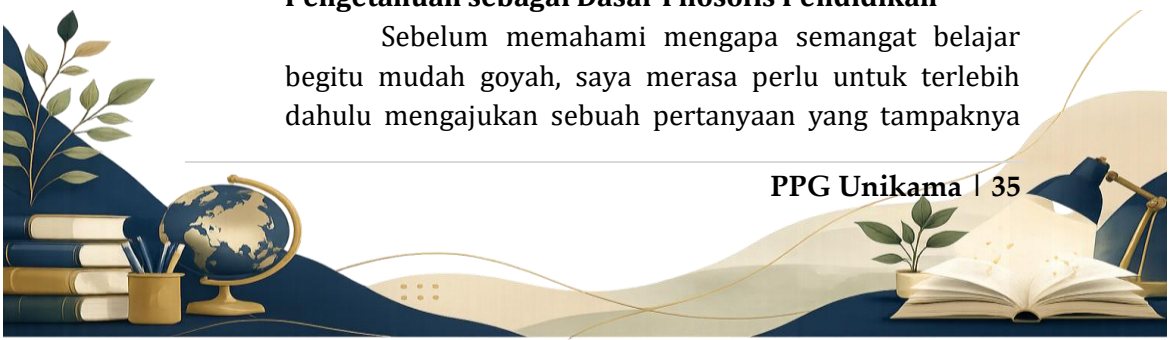


pada menurunnya karakter peserta didik akan kesadaran selama proses belajar. Hal ini juga didasarkan pada minat, yang merupakan kecenderungan bawaan yang terwujud sebagai perilaku nyata dan aktivitas mental. Pendekatan serius terhadap tugas, dan dorongan untuk sukses adalah semua tanda minat. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, fokus, dan keinginan kuat mereka untuk memahami materi pelajaran merupakan tanda-tanda ketertarikan dan keinginan kuat mereka untuk belajar. Dengan minat yang dimiliki, peserta didik biasanya lebih mudah fokus memahami dan mengingat pelajaran (Iliza & Hanif, 2025).

Oleh sebab itu, saya tegaskan bahwa krisis kesadaran belajar ini tidak layak diperlakukan hanya sebagai masalah teknis yang bisa ditanggulangi dengan mengganti metode pengajaran atau memperbarui perangkat teknologi pembelajaran. Ini adalah krisis yang berakar pada persoalan filosofis dan kultural yang jauh lebih dalam yang menuntut kita untuk secara jujur merenung kembali, apakah tujuan sejati pendidikan itu, siapakah sebenarnya peserta didik, dan manusia seperti apa yang ingin kita bantu melalui seluruh proses pendidikan yang kita jalankan.

B. Meninjau Hakikat Peserta Didik dan Konstruksi Pengetahuan sebagai Dasar Filosofis Pendidikan

Sebelum memahami mengapa semangat belajar begitu mudah goyah, saya merasa perlu untuk terlebih dahulu mengajukan sebuah pertanyaan yang tampaknya



sederhana namun sesungguhnya sangat mendasar siapakah sebenarnya peserta didik itu? Meski terkesan sederhana, pertanyaan ini merupakan fondasi dari seluruh bangunan pemikiran dalam filsafat pendidikan. Cara kita menjawabnya akan menentukan bagaimana kita memperlakukan mereka, bagaimana kita merancang pengalaman belajar yang mereka jalani, dan pada akhirnya, bagaimana kita memahami dan merespons krisis yang tengah mereka hadapi.

Dalam tradisi pemikiran filsafat, terdapat dua arus besar yang selama ini mewarnai cara pandang saya mengenai peserta didik. Pertama, pemahaman empiris yang dikenal dengan konsep *Tabula Rasa* pertama kali diperkenalkan oleh John Locke (1690) dalam karyanya *An Essay Concerning Human Understanding*. Locke menjelaskan bahwa manusia lahir tanpa membawa pengetahuan apa pun, seperti kertas kosong (*blank slate*), lingkungan memengaruhi semua pengetahuan dan perilaku. Menurut pandangan ini, kepribadian dan kemampuan berpikir seseorang terutama dibentuk oleh pendidikan dan pengalaman praktis mereka. Pandangan ini juga menegaskan bahwa anak tumbuh sebagai hasil dari lingkungan yang secara aktif menawarkan stimulus dan pembiasaan (Serma Adi dkk., 2025). Pemahaman ini, secara tidak langsung, telah memberikan legitimasi bagi pendekatan transmisi dalam pendidikan, di mana guru ditempatkan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan atau sumber belajar yang wajib disalurkan ke dalam pikiran peserta didik. Warisan cara pandang inilah yang saya amati masih sangat kuat dijalankan dalam praktik pendidikan kita hingga sekarang.

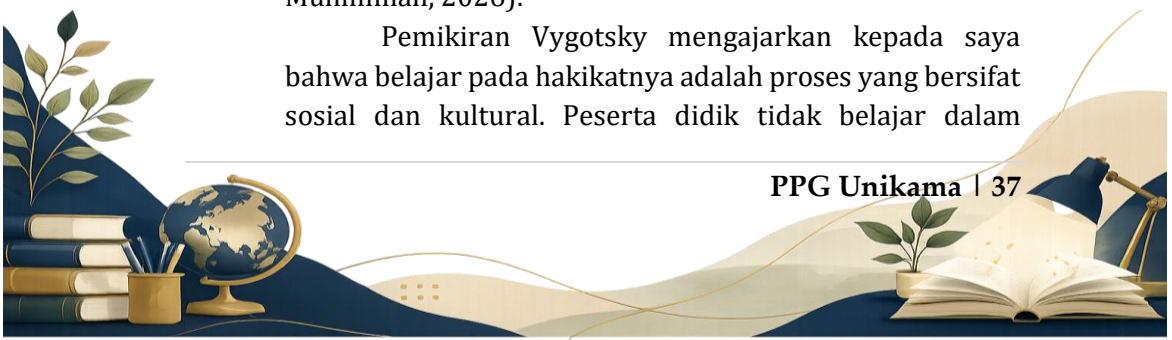
Pandangan kedua lahir dari tradisi konstruktivisme, yang bagi saya jauh lebih tepat dalam menggambarkan kodrat manusia sebagai pelajar. Menurut Jean Piaget (dalam Zaidan & Dewantoro, 2025)



memandang konstruktivisme dari sudut pandang perkembangan kognitif individu. Piaget menegaskan bahwa kemampuan berpikir anak melewati fase yang berbeda dan berurutan dalam pengembangan kemampuan berpikir mereka. Asimilasi dan akomodasi adalah dua mekanisme utama. Akomodasi terjadi ketika struktur kognitif tersebut diubah untuk mengakomodasi pengalaman baru, sedangkan asimilasi terjadi ketika pengalaman baru diadaptasi ke struktur kognitif yang sudah ada sebelumnya. Melalui teorinya tentang perkembangan kognitif, menunjukkan bahwa anak-anak adalah pencipta yang aktif dengan menghubungkannya dengan lingkungan sekitar artinya, bukan sebagai konsumen informasi pasif.

Gagasan konstruktivisme ini kemudian diperluas oleh Lev Vygotsky (1978) yang merupakan salah satu teori yang sangat relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu Potensi seorang anak dan apa yang dapat mereka capai sendiri dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih berpengalaman. Vygotsky mengembangkan Pendekatan scaffolding yang merupakan bimbingan jangka pendek yang diberikan oleh guru untuk membantu peserta didik memahami dan menguasai keterampilan baru, agar peserta didik dapat mewujudkan potensi penuh mereka. Instruksi, saran, contoh, pertanyaan yang merangsang pemikiran. Penguatan positif adalah beberapa contoh dukungan yang secara bertahap berkurang seiring dengan meningkatnya kemandirian peserta didik (Wardani dalam Furoivisha & Muhimmah, 2026).

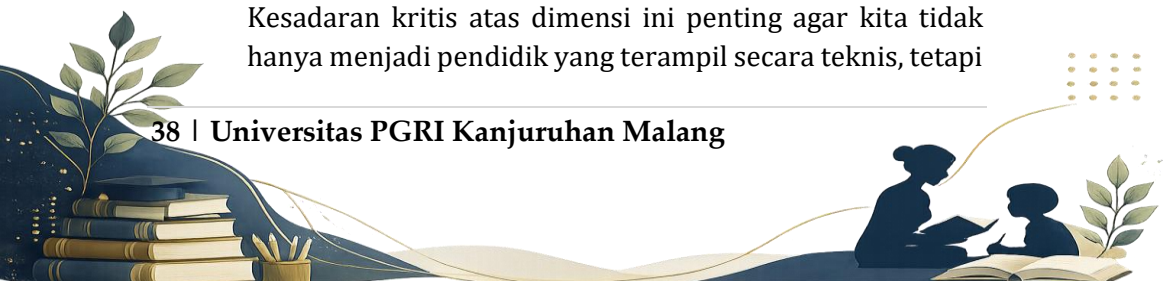
Pemikiran Vygotsky mengajarkan kepada saya bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses yang bersifat sosial dan kultural. Peserta didik tidak belajar dalam



kekosongan, mereka belajar dalam jalinan interaksi bersama orang-orang di sekitar mereka dan dalam konteks budaya yang melingkupinya. Hal inilah yang menjelaskan kepada saya mengapa pembelajaran yang terisolasi, bersifat individual, dan terputus dari kehidupan nyata seringkali gagal menembus batas kesadaran dan keterlibatan peserta didik.

Dalam pengalaman keseharian saya di lapangan, saya kerap menjumpai bahwa peserta didik yang dicap "malas" atau "tidak bersemangat" sesungguhnya adalah mereka yang belum berhasil menemukan relevansi dan makna dalam apa yang diajarkan kepada mereka. Mereka tidak kekurangan kecerdasan, mereka hanya belum menemukan alasan yang cukup kuat untuk berinvestasi secara emosional maupun intelektual dalam proses belajar tersebut. Di sisi lain, saya juga memberi perhatian serius pada dimensi karakter dalam pembentukan diri peserta didik. Implikasinya bagi dunia pendidikan sangat dalam, karakter peserta didik tidak akan tumbuh hanya dari ceramah moral di depan kelas, tetapi dari praktik-praktik yang diulang, keteladanan yang nyata, dan lingkungan yang secara konsisten merawat tumbuhnya nilai-nilai kebajikan. Ketika saya menyaksikan melemahnya karakter peserta didik dewasa ini, krisisny disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, tumpulnya empati, saya membaca ini sebagai pertanda bahwa kita belum benar-benar serius membangun ekosistem pendidikan yang menaruh perhatian pada pembentukan watak secara sungguh-sungguh.

Lebih jauh lagi, saya memahami bahwa proses membangun pengetahuan tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas. Tetapi proses belajar peserta didik bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Oleh karena itu, Kesadaran kritis atas dimensi ini penting agar kita tidak hanya menjadi pendidik yang terampil secara teknis, tetapi



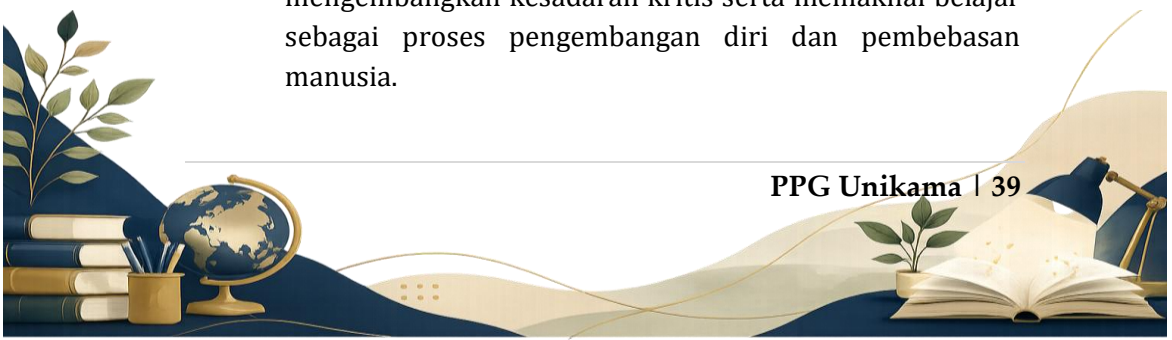
juga pendidik yang kritis dan selalu merefleksikan sistem yang kita operasikan dan nilai-nilai yang kita wariskan.

C. Membaca Krisis Kesadaran Belajar: Antara Gagasan Pendidikan yang Memerdekakan ala Ki Hajar Dewantara dan Realitas Pendidikan Modern

Di tengah riuhnya perkembangan pendidikan modern, saya sering kali berdiri dalam sebuah kegelisahan yang sulit dijelaskan hanya melalui data statistik pendidikan ataupun capaian akademik peserta didik. Saya menyaksikan ruang-ruang kelas yang tampak hidup secara administratif, tetapi perlahan kehilangan denyut kesadaran manusiawinya. Peserta didik hadir dengan tubuhnya, tetapi tidak sepenuhnya hadir dengan jiwanya.

Saya berdiri di dalam ruang kelas, tetapi yang saya hadapi bukan sepenuhnya proses belajar. Ada sesuatu yang diam-diam hilang kesadaran. Peserta didik hadir, mencatat, bahkan menjawab, tetapi batin mereka seolah tidak ikut serta. Saya melihat tubuh-tubuh yang belajar, tetapi bukan manusia yang mengalami prosesnya.

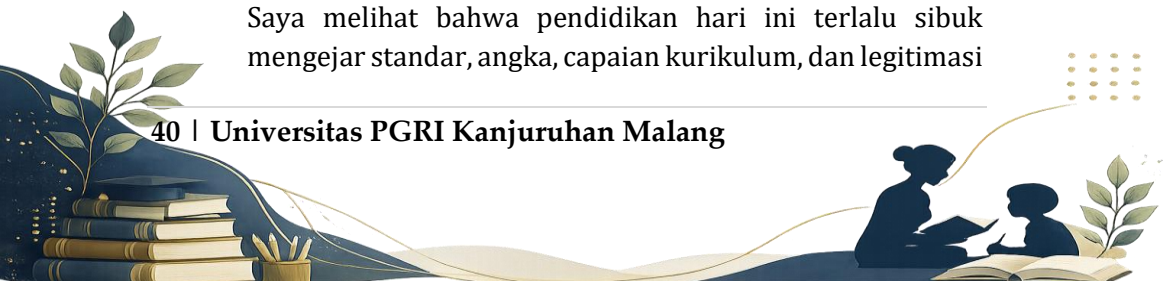
Pada titik ini, saya menyadari bahwa rendahnya kesadaran belajar tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga berhubungan dengan hilangnya makna dalam proses pendidikan itu sendiri. Aktivitas belajar yang seharusnya menjadi sarana memahami kehidupan perlahan berubah menjadi sekadar cara untuk memperoleh nilai dan pengakuan akademik. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Kamil & Ratnasari, (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada capaian formal dapat membuat peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran kritis serta memaknai belajar sebagai proses pengembangan diri dan pembebasan manusia.



Saya membaca teori ini sebagai penegasan bahwa telah terjadi pergeseran ontologis dalam pendidikan, belajar tidak lagi dimaknai sebagai proses menjadi (being), tetapi sebagai sarana memiliki (having). Lebih jauh, saya melihat bahwa sistem pendidikan modern turut memperkuat keterputusan ini. Pembelajaran berlangsung tanpa relasi dengan kehidupan, tanpa pengalaman batin, dan tanpa refleksi.

Dalam konteks ini, saya menemukan relevansi dengan teori Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) yang diteliti oleh Rahmawati dkk., (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran harus bersifat mindful, meaningful, dan joyful, serta mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan reflektif. Namun realitas yang saya alami justru menunjukkan kebalikannya: belajar tanpa kesadaran, tanpa makna, dan tanpa keterlibatan batin. Di sinilah saya melihat bahwa krisis kesadaran belajar bukan sekadar kegagalan metode, tetapi kegagalan menghadirkan pengalaman belajar yang utuh.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital semakin memperdalam krisis ini. Informasi hadir dalam kelimpahan, tetapi tidak semua informasi menjadi pengetahuan, dan tidak semua pengetahuan menjadi kesadaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muti"ah & Sholeh, (2020) yang menyatakan bahwa digitalisasi membawa perubahan dalam cara pengetahuan dikonstruksi dan dimaknai. Saya melihat bahwa peserta didik hari ini tidak kekurangan akses, tetapi kekurangan refleksi. Mereka mengetahui banyak hal, tetapi tidak selalu memahami apa arti dari apa yang mereka ketahui. Dengan demikian, krisis kesadaran belajar yang saya refleksikan adalah keterputusan antara pengetahuan dan makna, antara belajar dan kehidupan. Saya melihat bahwa pendidikan hari ini terlalu sibuk mengejar standar, angka, capaian kurikulum, dan legitimasi



administratif. Sekolah sering kali berubah menjadi ruang kompetisi yang melelahkan kesadaran peserta didik. Belajar direduksi menjadi aktivitas memenuhi target, bukan lagi proses pencarian makna. Dalam situasi seperti itu, peserta didik tumbuh dalam tekanan performativitas akademik, sementara ruang refleksi, dialog, dan pertumbuhan batin semakin terpinggirkan. Pendidikan akhirnya melahirkan manusia-manusia yang cerdas secara teknis, tetapi rapuh secara eksistensial.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital memang menghadirkan kemudahan akses informasi yang luar biasa. Namun, saya juga merasakan adanya paradoks besar dalam dunia pendidikan kontemporer. Ketika teknologi semakin mendekatkan manusia dengan informasi, pendidikan justru perlahan menjauh dari kemanusiaan itu sendiri. Interaksi pedagogis menjadi semakin mekanis, sementara relasi batin antara guru dan peserta didik kehilangan kedalamannya. Pendidikan bergerak menuju pragmatisme teknologis yang menekankan efisiensi, tetapi sering kali mengabaikan pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kondisi seperti ini, motivasi intrinsik peserta didik melemah karena belajar tidak lagi memberikan pengalaman eksistensial yang bermakna (Mangunwibawa dkk., 2025).

1. Trilogi Pendidikan dan Krisis Motivasi Belajar

Ketika saya merefleksikan trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani), saya menemukan bahwa trilogi tersebut sesungguhnya bukan hanya semboyan pendidikan, melainkan filsafat relasi manusia dalam proses belajar. Guru tidak ditempatkan sebagai pusat kekuasaan pengetahuan, melainkan sebagai manusia yang menghadirkan keteladanan, membangun semangat,



dan memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk bertumbuh.

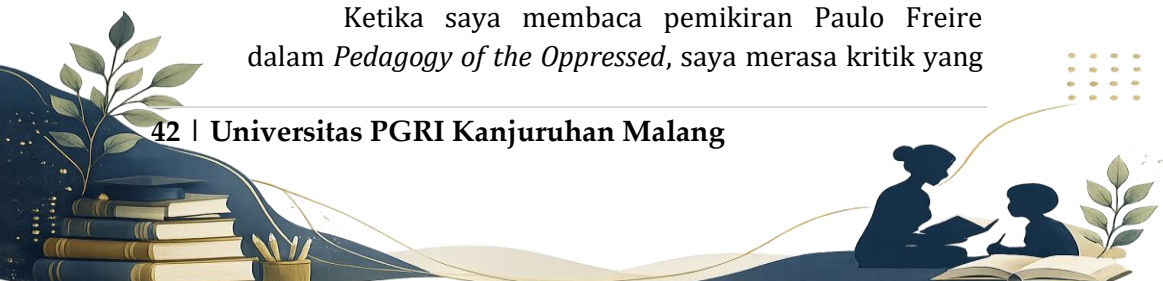
Namun, dalam realitas pendidikan modern, saya melihat trilogi tersebut semakin kehilangan makna praksisnya. Guru sering kali dipaksa menjadi pelaksana sistem administratif dan penyelesai target kurikulum. Akibatnya, hubungan pedagogis berubah menjadi hubungan formal yang miskin dialog. Guru hadir untuk menyampaikan materi, sedangkan peserta didik dituntut untuk menerima dan menghafalnya. Pendidikan kehilangan kehangatan relasionalnya.

Dalam perspektif psikologi pendidikan modern, situasi ini berkaitan erat dengan melemahnya motivasi intrinsik peserta didik. Edward Deci dan Richard Ryan yang dikutip oleh Rahmawati dkk., (2025) melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam proses belajar. Ketika peserta didik kehilangan ruang untuk menentukan arah belajarnya, tidak merasa dihargai potensinya, dan tidak menemukan relasi emosional yang sehat di lingkungan pendidikan, maka motivasi belajar perlahan akan mengalami kemerosotan.

Saya memandang bahwa konsep Tut Wuri Handayani sesungguhnya sangat selaras dengan kebutuhan psikologis tersebut. Pendidikan seharusnya memberi ruang bagi peserta didik untuk tumbuh secara sadar, bukan menekan mereka melalui ketakutan akademik. Pendidikan harus membangkitkan kemauan belajar dari dalam diri manusia, bukan sekadar menciptakan kepatuhan terhadap sistem.

2. Pendidikan yang Memerdekakan dan Pendidikan yang Mengurung

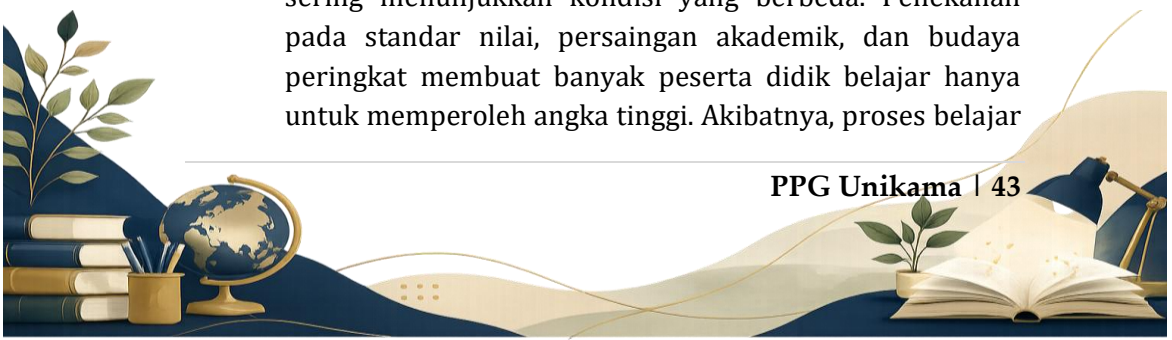
Ketika saya membaca pemikiran Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, saya merasa kritik yang



disampaikannya sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini. Freire menolak konsep banking education, yaitu pola pendidikan yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima informasi dari guru tanpa ruang untuk mengembangkan kesadaran dan pemikiran kritis. Dalam sistem seperti ini, peserta didik cenderung pasif dan tidak diberi kesempatan untuk memahami pengalaman hidupnya secara mendalam. Pandangan tersebut diperkuat oleh Yusuf, (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan ideal seharusnya mampu membangun dialog yang membebaskan dan mendorong tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik.

Menurut saya, gagasan Freire memiliki kesesuaian yang erat dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. Keduanya melihat pendidikan sebagai sarana untuk memerdekakan manusia, bukan sekadar proses transfer pengetahuan. Pendidikan seharusnya menjadi ruang yang menghargai kemanusiaan dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara bebas dan bermakna. Konsep pamong yang diperkenalkan Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa guru berperan sebagai pendamping dan pembimbing dalam proses belajar, bukan sebagai pihak yang mendominasi kelas. Guru seharusnya membantu peserta didik menemukan potensi dirinya melalui pengalaman, refleksi, dan komunikasi yang terbuka. Hal ini juga dijelaskan oleh Anggraini & Wiryanto, (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan humanistik menurut Ki Hajar Dewantara menempatkan peserta didik sebagai individu merdeka yang berkembang sesuai dengan kodrat dan kemampuannya masing-masing.

Di sisi lain, praktik pendidikan modern justru sering menunjukkan kondisi yang berbeda. Penekanan pada standar nilai, persaingan akademik, dan budaya peringkat membuat banyak peserta didik belajar hanya untuk memperoleh angka tinggi. Akibatnya, proses belajar



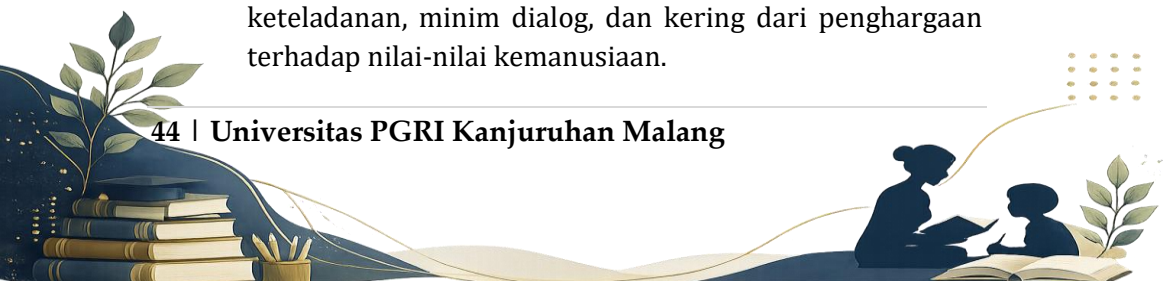
kehilangan makna karena lebih berorientasi pada hasil ujian dibandingkan pengembangan kesadaran dan kemampuan berpikir. Situasi ini perlahan membatasi kreativitas serta kebebasan peserta didik dalam mengekspresikan gagasan dan potensinya.

Oleh karena itu, saya memandang bahwa pendidikan di Indonesia perlu diarahkan menuju paradigma yang lebih humanis dan dialogis. Pendidikan tidak cukup hanya mencetak individu yang unggul secara akademik, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki kepekaan moral, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran terhadap realitas sosial di sekitarnya.

3. Krisis Karakter sebagai Problem Struktural Pendidikan

Saya sering merasa bahwa masyarakat terlalu mudah menyalahkan peserta didik ketika motivasi belajar dan karakter mereka melemah. Peserta didik dianggap malas, tidak disiplin, atau kehilangan semangat belajar. Akan tetapi, saya melihat bahwa persoalan tersebut tidak dapat dilepaskan dari struktur pendidikan yang membentuk pengalaman hidup peserta didik sehari-hari. Dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara, lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan watak manusia. Pendidikan bukan hanya soal pengajaran di kelas, melainkan juga soal budaya, relasi sosial, dan atmosfer kemanusiaan yang dialami peserta didik.

Saya memandang bahwa peserta didik yang kehilangan motivasi belajar sesungguhnya merupakan cermin dari sistem pendidikan yang belum sepenuhnya memberikan ruang tumbuh bagi kemerdekaan berpikir, kreativitas, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Tidak ada manusia yang dapat berkembang secara utuh apabila hidup dalam lingkungan pendidikan yang miskin keteladanan, minim dialog, dan kering dari penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.



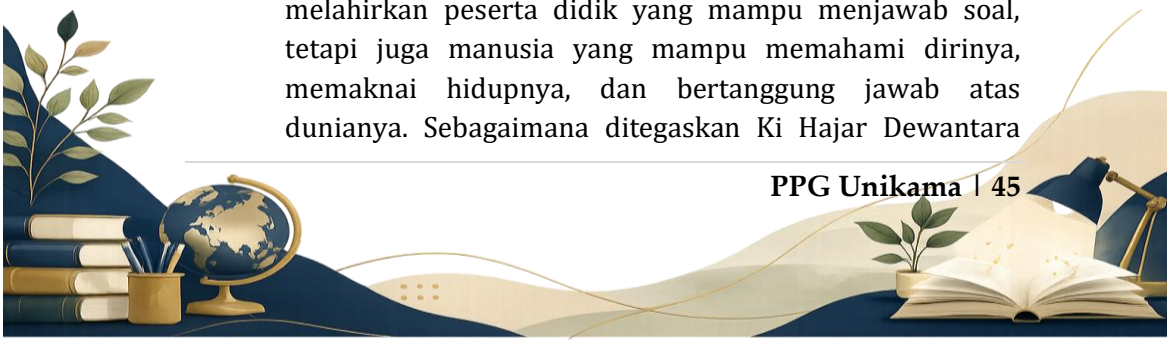
Karena itu, saya meyakini bahwa krisis kesadaran belajar tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan individual. Pendidikan membutuhkan rekonstruksi ekosistem secara menyeluruh. Kurikulum harus lebih humanis dan kontekstual, relasi guru dan peserta didik perlu dibangun secara dialogis, dan evaluasi pendidikan harus diarahkan bukan semata-mata pada capaian akademik, melainkan pada pertumbuhan kesadaran, karakter, dan kemampuan manusia memaknai kehidupannya sendiri.

Dengan demikian, pendidikan dapat kembali menjadi ruang pembebasan manusia sebagaimana dicitakan oleh Ki Hadjar Dewantara yakni pendidikan yang tidak hanya melahirkan manusia terdidik, tetapi juga manusia yang sadar akan dirinya, sesamanya, dan tanggung jawab kemanusiaannya (Fadhli, 2025).

D. Transformasi Pembelajaran dalam Menghidupkan Kembali Kesadaran Belajar

Bagi saya, krisis kesadaran belajar tidak akan selesai hanya dengan pergantian kurikulum, digitalisasi sekolah, atau penambahan beban administratif pendidikan. Persoalan terdalam pendidikan sesungguhnya terletak pada hilangnya makna belajar dalam diri manusia. Ketika belajar hanya dipahami sebagai kewajiban akademik, maka sekolah perlahan kehilangan jiwanya sebagai ruang pertumbuhan manusia.

Karena itu, saya memandang bahwa transformasi pembelajaran harus dimulai dari keberanian untuk mengembalikan pendidikan pada hakikatnya: memanusiakan manusia. Pendidikan tidak cukup melahirkan peserta didik yang mampu menjawab soal, tetapi juga manusia yang mampu memahami dirinya, memaknai hidupnya, dan bertanggung jawab atas dunianya. Sebagaimana ditegaskan Ki Hajar Dewantara



pendidikan bukan sekadar mengisi pikiran, melainkan menuntun tumbuhnya kesadaran (Fadhli, 2025).

Saya meyakini bahwa proses belajar seharusnya tidak hanya diarahkan pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga pada upaya menemukan makna dari pengalaman belajar itu sendiri. Pertanyaan yang penting dalam pendidikan bukan hanya tentang “berapa nilai yang diperoleh?”, melainkan “pemahaman dan kesadaran apa yang berkembang selama proses belajar berlangsung?”. Pengetahuan yang sekadar dihafal tanpa dipahami secara mendalam hanya akan berhenti sebagai informasi, bukan menjadi kebijaksanaan yang membentuk cara berpikir dan bersikap. Pandangan ini sejalan dengan penelitian Susanti dkk., (2024) yang menekankan pentingnya pendidikan humanis dan dialogis dalam membangun kesadaran kritis serta hubungan yang lebih manusiawi antara guru dan peserta didik.

Dalam pandangan saya, peran guru pada masa sekarang tidak cukup hanya sebagai penyampai materi pelajaran. Guru juga perlu menjadi sosok yang mampu membangun kesadaran, memberi inspirasi, dan menciptakan ruang dialog yang sehat di dalam pembelajaran. Guru bukan pihak yang mendominasi peserta didik, melainkan pendamping yang membantu mereka berani berpikir, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan potensinya. Suasana belajar yang hangat dan penuh penghargaan akan membuat peserta didik merasa diterima sebagai manusia, sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara alami. Hal tersebut diperkuat oleh Cahyani & Wibowo, (2025) yang menjelaskan bahwa pendidikan humanis berdasarkan pemikiran Paulo Freire perlu menghadirkan dialog, kesadaran kritis, serta partisipasi aktif peserta didik agar proses pembelajaran tidak bersifat otoriter dan mekanis.



Saya juga berpendapat bahwa sekolah semestinya dibangun sebagai ruang yang mendukung pertumbuhan kemanusiaan, bukan hanya sebagai tempat mengejar prestasi akademik. Sekolah idealnya menjadi lingkungan yang aman bagi peserta didik untuk bertanya, mencoba hal baru, melakukan refleksi, bahkan belajar dari kegagalan. Proses menjadi manusia yang matang tidak hanya diperoleh dari jawaban yang benar, tetapi juga dari keberanian menghadapi kesalahan, keraguan, dan pengalaman hidup yang membentuk karakter.

Oleh sebab itu, sistem evaluasi pendidikan perlu dikembangkan dengan pendekatan yang lebih humanis. Keberhasilan peserta didik tidak seharusnya diukur hanya melalui angka atau peringkat semata. Nilai-nilai seperti kreativitas, empati, integritas, ketekunan, dan kesadaran diri juga merupakan bagian penting dari hasil pendidikan. Namun, aspek-aspek tersebut sering kali belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam sistem penilaian modern yang terlalu berorientasi pada hasil akhir.

Pada akhirnya, saya percaya bahwa perubahan pendidikan yang sesungguhnya berawal dari perubahan kesadaran. Pendidikan akan berkembang ke arah yang lebih baik ketika guru mengajar dengan kepedulian dan hati nurani, sekolah menjadi ruang kebudayaan yang menghargai kemanusiaan, serta peserta didik mampu menemukan alasan mengapa belajar penting bagi kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang sadar, kritis, dan mampu menjalani kehidupannya secara merdeka.

E. Rekonstruksi Kesadaran Belajar sebagai Fondasi Pendidikan Masa Depan

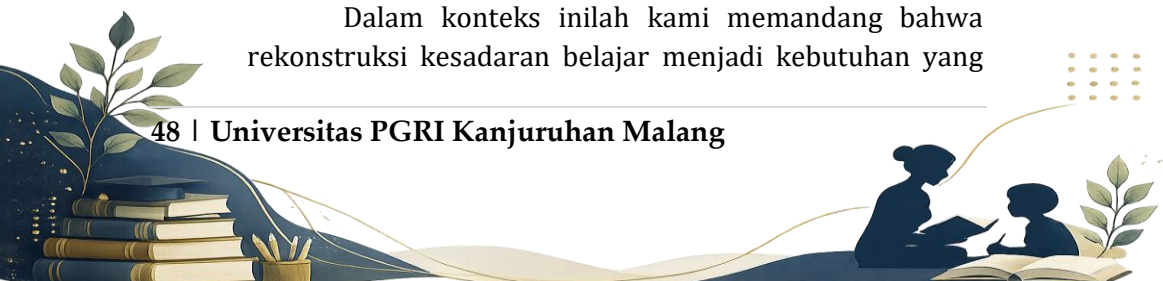


Pada akhirnya, seluruh pergulatan pemikiran dalam tulisan ini membawa kami pada satu kesadaran mendasar: krisis pendidikan sesungguhnya bukan semata-mata krisis kurikulum, metode, ataupun teknologi, melainkan krisis kesadaran manusia dalam memaknai belajar itu sendiri. Kami melihat bahwa ketika pendidikan kehilangan dimensi filosofisnya, sekolah perlahan berubah menjadi ruang administratif yang sibuk mengelola angka, tetapi gagal merawat jiwa manusia yang sedang bertumbuh.

Melalui refleksi atas pemikiran John Locke, Jean Piaget, Lev Vygotsky, hingga Ki Hajar Dewantara, kami sampai pada keyakinan bahwa peserta didik bukanlah ruang kosong yang hanya menunggu diisi pengetahuan. Peserta didik adalah manusia yang membawa potensi kesadaran, pengalaman hidup, rasa ingin tahu, dan kemungkinan-kemungkinan kemanusiaan yang harus dituntun untuk berkembang. Karena itu, pendidikan tidak boleh direduksi menjadi proses transmisi informasi, melainkan harus dipahami sebagai proses dialogis yang membantu manusia menemukan makna dirinya di tengah dunia yang terus berubah.

Kami juga menyadari bahwa melemahnya motivasi dan karakter peserta didik tidak dapat dibaca secara dangkal sebagai kesalahan individual semata. Fenomena tersebut lahir dari ekosistem pendidikan yang terlalu lama memisahkan pengetahuan dari kehidupan, memisahkan prestasi dari kesadaran, serta memisahkan sekolah dari realitas kemanusiaan peserta didik itu sendiri. Ketika belajar hanya diarahkan untuk mengejar nilai, maka pendidikan kehilangan kemampuan untuk melahirkan manusia yang berpikir kritis, berempati, dan memiliki kesadaran moral terhadap kehidupan sosialnya.

Dalam konteks inilah kami memandang bahwa rekonstruksi kesadaran belajar menjadi kebutuhan yang

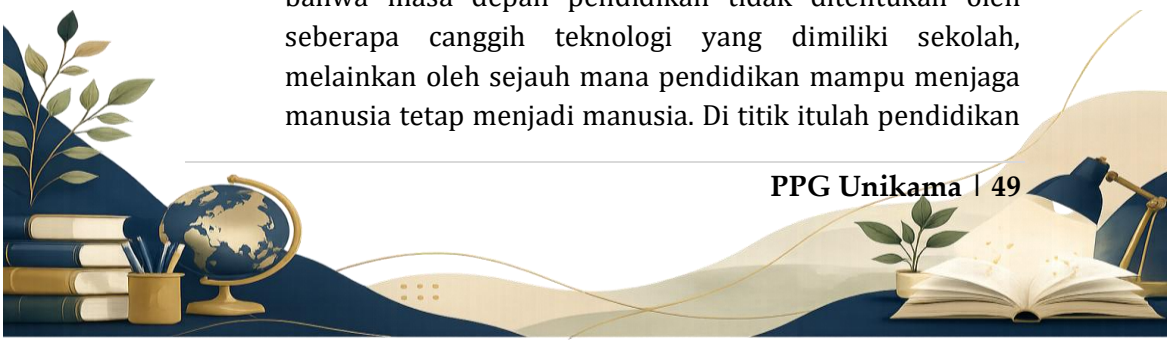


tidak dapat ditunda. Pendidikan masa depan harus dibangun di atas kesadaran bahwa manusia belajar bukan sekadar untuk mengetahui sesuatu, tetapi untuk memahami dirinya, memahami sesamanya, dan memahami tanggung jawab kemanusiaannya. Belajar bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan proses eksistensial yang membentuk cara manusia memandang hidup.

Kami meyakini bahwa transformasi pendidikan harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap peserta didik. Guru tidak lagi cukup hadir sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pendamping kesadaran yang membantu peserta didik menemukan makna belajar dalam kehidupannya. Sekolah harus menjadi ruang kebudayaan yang menghadirkan dialog, refleksi, dan keteladanan bukan sekadar institusi pengejar angka. Pendidikan yang memerdekakan sebagaimana dicitakan Ki Hajar Dewantara bukanlah pendidikan yang membiarkan manusia berjalan tanpa arah, melainkan pendidikan yang menuntun manusia agar mampu berdiri dengan kesadaran dirinya sendiri.

Karena itu, rekonstruksi kesadaran belajar sesungguhnya merupakan proyek peradaban. Ia tidak hanya berbicara tentang ruang kelas, tetapi tentang masa depan manusia itu sendiri. Di tengah dunia yang semakin cepat, pragmatis, dan mekanis, pendidikan harus tetap menjadi ruang yang menjaga kedalaman berpikir, kepekaan nurani, dan kemanusiaan. Sebab tanpa kesadaran belajar, manusia mungkin akan menjadi semakin pintar secara teknis, tetapi kehilangan kebijaksanaan dalam menjalani hidupnya.

Dengan demikian, kami sampai pada keyakinan bahwa masa depan pendidikan tidak ditentukan oleh seberapa canggih teknologi yang dimiliki sekolah, melainkan oleh sejauh mana pendidikan mampu menjaga manusia tetap menjadi manusia. Di titik itulah pendidikan



menemukan makna terdalamnya: bukan sekadar mencerdaskan kehidupan, tetapi juga memanusiakan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review: Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.88560>
- Fadhli, R. (2025). Studi Komparatif Pemikiran Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara dalam Konteks Pendidikan Kritis. *Nizamiyah: Jurnal Sains, Sosial Dan Multidisiplin*, 1(2), 105–119. <https://ejournal.albahriah-institut.org/index.php/nizamiyah/article/view/42>
- Furoivisha, N. A., & Muhimmah, H. A. (2026). *Peran Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Berdasarkan Teori Vygotsky di Kelas 2 SDN Sambikerep 1 / 479 Kota Surabaya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Fakultas Ilmu Pendidikan , Universitas Program Studi Pendidikan Guru Sekol.* 3(2), 348–361.
- Iliza, I. N., & Hanif, M. (2025). Membangun Minat Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Ika. *Ajp1*, 01(03), 0–4.
- Kamil, I., & Ratnasari, D. (2023). Kontruksi pemikiran Paulo Freire tentang kebijakan merdeka belajar dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Humanika*, 23(2), 141–154.
<https://doi.org/10.21831/hum.v23i2.60475>
- Mangunwibawa, A. A., Hakim, S. A., & Sari, Z. (2025). *Transformasi Pendidikan Indonesia : Sintesis Pemikiran Dan Praksis KH Ahmad Dahlan Dan Ki Hajar Dewantara Dalam*



- Era Digital*. 25(3), 249–262.
- Muti'ah, Z. D., & Sholeh, M. (2020). Pengaruh sistem full day school terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa di SMP IT At-Taqwa Surabaya. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(2), 27–40.
- Pramitha, D., & Mubin, H. (2025). Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media Terhadap Tingkat Konsentrasi Peserta Didik: Studi Kasus Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 69–76.
- Prasanti, K., & Wiranata, I. H. (2025). Dampak Negatif Penyalahgunaan Teknologi Terhadap Proses Pendidikan. *Prosiding Senja KKN #5*, 4(1), 335–345.
- Rahmawati, Y., Luthfi, N., Herianingtyas, R., Jakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2025). Kebijakan Pembelajaran Mendalam : Transformasi Pembelajaran Menuju. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 1, 1–16.
- Serma Adi, N. N., I Wayan Suastra, Ananta Wikrama Tungga Atmaja, & I Nyoman Tika. (2025). Teori Tabula Rasa dan Teori Konvergensi terhadap Perkembangan Anak di Indonesia: Systematic Literature Review. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 3881–3890.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.4934>
- Susanti, M., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Pendidikan Humanis dan Dialogis: Implementasi Pemikiran Paulo Freire dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(2), 165–174.
<https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i2.6094>
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang memerdekakan persepektif freire dan ki hajar dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55–72.
- Zaidan, M., & Dewantoro, M. H. (2025). Penerapan Konstruktivisme Piaget-Vygotsky dalam Meningkatkan Fokus Belajar PAI dan Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1126–1134. <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/730/635>

